





















Masyarakat yang terstrata, pada lapisan bawah adalah mereka yang secara sosial ekonomis belum mapan, yaitu kaum migran yang kebanyakan belum memiliki KTP. Mereka tinggal dikampung-kampung miskin dan kumuh. Hampir semua penduduk yang termasuk pada golongan ini bergerak apad sektor informal.

Tidak selalu mudah untuk menemukan kaluarga miskin di daerah ini, kondisi ekonomi suatu rumah tangga yang seringkali hanya merupakan satuan tempat tinggal, tidak dapat begitu saja digolongkan ke dalam suatu kategori tertentu tanpa melihat keterkaitan antara keluarga tersebut dengan rumah tangga lainnya yang masih kerabat dekatnya. Pada dasarnya masih terpaut sangat dekat biasanya tidak dibiarkan hidup tanpa dibantu, karena yang dinamakan keluarga itu selalu masih saling memperhatikan sesamanya.

#### 4.2 Penghasilan Keluarga dan Pemenuhan Kebutuhan

Penghasilan keluarga yang tinggal di tepian sungai Siak ini cukup beragam dengan penghasilan terendah Rp 100.000,- penghasilan keluarga terbanyak berkisar antara Rp. 250.000,- sampai dengan Rp.600.000,- sebagian besar keluarga di survei 90.2% keluraga dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Sebagian besar keluarga, yaitu sekitar 76 % mempergunakan penghasilan untuk konsumsi makanan berkisar antara 26-50%. Namun 55.1% keluarga menyatakan bahwa penghasilan mereka itu, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penemuan Gilbert dan Gugler (1996) bahwa sebuah keluarga miskin, makanan lebih penting dari rumah, dalam urutan prioritas mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari makanan sekitar 33, 7% keluarga diantaranya mencukupinya dengan mencari kerja tambahan, sedangkan 47% keluarga lainnya mencukupinya dengan meminjam.

Dalam kaitan pinjam-meminjam ini, teman dekat ternyata merupakan tempat meminta pertolongan dibandingkan dengan keluarga dekat, karena dari 30 keluarga yang memenuhi kebutuhannya dengan meminjam, sekitar 60.1% yang meminjam dengan teman dekat. Dan hanya 20.1% saja yang meminjam dari keluarga dekatnya. Sedangkan keluarga lainnya meminjam dari koperasi tempat mereka tinggal.

Modal sosial di dalam keluarga merupakan suatu hal yang penting. Tidak terkecuali bagi masyarakat miskin yang tinggal di tepian ungai Siak. Disamping pentingnya sosialisasi dan afeksi dalam membentuk kualitas hubungan antar anggota keluarganya, kuantitas dan kualitas interaksi serta sikap demokratis di dalam keluarga ikut menentukan kualitas mdal sosial keluarga. Pada umumnya masyarakat ditepian sungai Siak ini mempersepsikan modal sosial di dalam keluarga cukup baik, karena umumnya mereka beranggapan bahwa intensitas berkumpulnya bersama keluarga cukup baik, karena 45% mengaku keluarga berkumpul bebrapa kali, sementara 49% mengaku seringkali berkumpul bersama keluarga. Pada umumnya mereka semua

mempercayai anggota keluarganya, yang dalam lima tahun terakhir tingkat kepercayaan mereka sama saja.

Tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarga, juga merupakan modal sosial penting yang dimiliki keluarga, terutama kelangsungan pendidikan anak-anak dan derajat kesehatan mereka. Meskipun hidup mereka susah penduduk di tepian sungai ini memiliki anak usia sekolah, tetap terus mendorong anaknya untuk melanjutkan sekolahnya.

Masyarakat dilokasi penelitian ini dicirikan oleh tingkat kesehatan yang rendah, karena kualitas lingkungan tempat tinggal mereka juga rendah, dengan sanitasi lingkungan yang buruk. Keseluruhan keluarga disurvei pernah menyatakan menderita sakit dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Pada umumnya penyakitnya adalah jenis penyakit biasa seperti demam, flu yang mudah menanganinya dan sebagian lagi dari mereka memerlukan perawatan khusus.

Di lokasi Penelitian ini, masih terdapat keluarga yang masih mempraktekkan prinsip keluarga besar, karena dalam keluarga tersebut dalam penyediaan konsumsi dan mengkonsumsinya secara bersama-sama. Kecendrungan memiliki keluarga besar di daerah kumuh menyiratkan pentingnya penggunaan beberapa sumber pendapatan guna mengkompensasi kondisi pasar tenaga kerja perkotaan yang makin memburuk dan untuk memperluas produksi subsisten untuk kompensasi tingginya harga barang-barang konsumsi. Dengan demikian, rumah tangga lebih berfungsi sebagai unit penggalangan tenaga kerja, ketimbang sebagai unit pengumpulan pendapatan (Evers dan Korf, 2002)

Keluarga besar ini, reproduksi dalam rumah tangganya bergantung pada pendapatan yang dihasilkan dengan bekerja di berbagai bidang pencaharian dan melalui berbagai hubungan sosial. Di samping itu, pendapatan mereka bergantung pula pada produksi subsisten yang dilakukan oleh anak-anak mereka yang belum bekerja. Kombinasi dari produksi ini sangat penting agar rumah tangga dapat menghasilkan pendapatan yang cukup dan teratur.

Isu lingkungan merupakan isu yang selalu terkait dengan kehidupan manusia. Dimensi lingkungan dapat dipahami dalam dua konteks yang berbeda, yakni konteks lingkungan sebagai ruang fisik tempat berinteraksi berbagai makhluk yang ada di bumi (*physical spatial context*) dan konteks lingkungan sebagai wujud interaksi antar manusia (*social context*). Dalam kenyataannya kegiatan manusia secara umum (*anthropogenic activities*) telah lebih banyak mengakibatkan kerusakan lingkungan yang cukup serius<sup>2</sup>. Pembangunan yang dilakukan untuk menjamin keberlangsungan hidup, seringkali justru lebih banyak membawa efek paling besar terhadap degradasi lingkungan. Meningkatnya kebutuhan prasarana dasar dan jumlah penduduk mengakibatkan sumber daya fisik lingkungan harus dimodifikasi sedemikian rupa supaya mampu mengakomodir kepentingan tersebut.

Permukiman kumuh umumnya terjadi di daerah yang mengalami tingkat urbanisasi dan industrialisasi tinggi, serta adanya eksploitasi sumber daya alam tanpa mengabaikan keberlanjutannya terhadap generasi berikutnya. Kelangkaan prasarana dasar dan ketidakmampuan memelihara serta memperbaiki lingkungan.

permukiman yang ada merupakan isu utama dari upaya perwujudan lingkungan permukiman sehat, aman, teratur, harmonis dan berkelanjutan. Tidak memadainya daya dukung lingkungan permukiman berakibat pada menurunnya kualitas lingkungan hidup, yaitu kerusakan tata lingkungan, pencemaran, kemerosotan kondisi sosial, ekonomi budaya, terjadinya bencana, dan pola perkembangan lingkungan yang meninggalkan nilai-nilai tradisinya menandai turunnya kualitas lingkungan permukiman.

Pada prinsipnya indikator kualitas permukiman kumuh dan padat adalah sebuah metode pengukuran kuantitatif pada pencapaian sektor-sektor perkotaan yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Untuk itulah gambaran umum permukiman kumuh di Kelurahan Meranti Pandak khususnya di RW 01, RW 02, RW 06 dan RW 08 dapat dideskripsikan

### **KESIMPULAN**

Temuan dan analisis kualitatif yang telah dilakukan dalam penelitian ini secara umum menghasilkan kesimpulan, bahwa tanggung jawab keluarga terhadap masa depan anak-anaknya sangat tinggi. Mereka tetap mengusahakan agar anak-anaknya dapat terus bersekolah, meskipun beban ekonomi yang ditanggungnya sangat berat. Disamping itu, di dalam interaksi social antar warga komunitas, kepercayaan dan kebersamaan masih terbina. Dan mereka tidak menjadi individualis. Hal ini terlihat dari penanganan masalah yang memerlukan penanganan bersama, seperti musibah kematian, pesta pernikahan ataupun pesta lainnya, selalu dilakukan bersama-sama.

Dalam menerima informasi, atau penyuluhan lainnya, masyarakat meranti pandak ini memiliki tingkat kepercayaan terhadap actor social yang terbatas. Tingkat kepercayaan mereka terhadap actor social yang ada didalam komunitas, seperti polisi, pejabat pemerintah, tokoh komunitas, tidak memadai tetapi kepercayaan terhadap dokter, bidan dan guru sangat tinggi. Secara lebih rinci, kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama Keluarga yang tinggal ditepian sungai siak ini, sebagian besar adalah komunitas berpenghasilan rendah dengan pekerjaan di sektor informal. Mereka memiliki daya tahan yang tinggi, dengan berbagai macam penyesuaian agar dapat bertahan hidup. Kemampuan menolong diri sendiri ini, sebenarnya merupakan ciri yang melekat pada golongan migran yang berpenghasilan rendah, tidak terkecuali komunitas yang tinggal di wilayah ini.

Keluarga dengan penghasilan tetap yang bekerja pada sektor informal, pada umumnya mereka melakukan penyesuaian-penyesuaian agar dapat mempertahankan ekonomi keluarganya. Diantara penyesuaian tersebut adalah dengan melakukan penyesuaian harga, melakukan pengurangan kualitas barang untuk mendapatkan harga jual sama atau menggunakan kualitas bahan yang lebih rendah dan murah. Keluarga yang mempunyai ketahanan ekonomi dicirikan oleh adanya modal sosial, yaitu berfungsinya sosialisasi dan afeksi di dalam keluarga, yang menentukan kualitas interaksi antar anggota keluarga. Penanaman nilai-nilai agama, cinta kasih dan pemberian teladan kerja keras mendukung kepercayaan antar anggota keluarga. Oleh karena itu, terlihat bahwa kebersamaan, saling pengertian dan kepercayaan terhadap sesama anggota keluarganya merupakan faktor penting yang mendukung ketahanan ekonomi keluarga.

Sebaliknya keluarga tanpa modal sosial, dicirikan oleh tidak bekerjanya sosialisasi dan afeksi di dalam keluarga yang pada akhirnya membentuk hubungan antar anggota keluarga yang tidak jujur, sehingga tinggak kepercayaannya rendah, namun, didalam keluarga ini, ternyata lebih mengutamakan hubungan sosial, dan menaruh kepercayaan yang besar terhadap keluarga yang ada di dalam komunitas masyarakat dengan bencana banjir kelurahan Meranti Pandak tersebut.

Kedua, ketahanan ekonomi keluarga, selain ditopang oleh ekonomi subsiten, juga didukung oleh masih kentalnya hubungan kekerabatan. Hubungan kekerabatan ini, pada dasarnya tidak akan membiarkan anggota keluarganya menderita. Mereka cenderung selalu membantu jika ada anggota keluarga yang mengalami kesulitan, baik membantu biaya sekolah maupun biaya kesehatan.

Hubungan antar keluarga dengan keluarga lain di lingkungan tempat tinggal harmonis, karena selalu ada yang membantu jika sebuah keluarga mengalami masalah. Ikatan afiliasi atau pertemanan terjadi diantara para migran sebagai salah satu mekanisme tolong menolong, yang terlihat jelas di dalam keluarga yang tinggal dikawasan tersebut. Rasa kebersamaan mereka dan pekerjaan mereka yang dilaksanakan pada malam hari, menghalangi mereka berbaur secara sosial dengan para anggota lingkungan lain. Oleh karena itu, kehidupan berorganisasi merupakan salah satu sarana penting bagi warga untuk bersosialisasi dengan warga lainnya.

Ketiga, Kepercayaan (trust) dan kebersamaan komunitas di Kelurahan Meranti Pandak ini diperlihatkan oleh masih adanya kepercayaan antar warga komintas, termasuk lingkungannya. Dan mereka saling berkunjung dan mengeluhkan permasalahannya, dengan bersama-sama mencari pemecahannya. Tidak dijumpai adanya kecurigaan dan diskriminasi perlakuan terhadap anggota komunitas, sehingga mereka merasa diterima menjadi bagian dalam komunitas itu. Tetapi kepercayaan ini tidak berlaku dalam hal pinjam meminjam, karena ternyata tidak terlihat tingkatan kepercayaan yang memadai dalam hal pinjam meminjam ini.

Keempat, aksi kolektif dan bekerja bersama diperlihatkan oleh anggota komunitas yang akan siap berpartisipasi bagi kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk kepentingan bersama, meskipun tidak secara langsung menguntungkan keluarga mereka. Misalnya ketika mereka membersihkan sampah atau memperbaiki tanggul untuk memperbaiki kualitas lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini menunjukkan, bahwa tingkat kepedulian komunitas terhadap kegiatan-kegiatan bersama masih ada. Oleh karena itu, komunitas tidak terlalu khawatir jika suatu saat mereka tertimpa musibah, seperti sakit atau kematian salah satu anggota keluarga, karena sebagian besar warga komunitas akan membantu.

Kelima, informasi dan komunikasi merupakan sarana yang sangat penting bagi perkembangan sebuah komunitas yang sehat untuk menciptakan interaksi sosial yang bermutu dan bermanfaat. Hal ini dimungkinkan, karena komunikasi dan aliran informasi yang benar dan terpercaya akan meningkatkan rasa saling percaya (trust) antara anggota komunitas.

Keenam, kohesi sosial didalam komunitas yang tinggal di tepian sungai Siak di kelurahan Meranti Pandak ini cukup tinggi, karena mereka menganggap kesatuan sosial di dalam komunitas pada umumnya dinilai sangat bersatu. Atau paling tidak sedikit banyak bersatu, dengan karakteristik perbedaan antar warga masyarakat yang tinggal bersama-sama tidak besar atau sangat kecil perbedaannya. Perasaan kebersamaan atau kedekatan antar anggota komunitas sangat kuat dan menilai bahwa secara umum lingkungan atau kampungnya itu damai atau bahkan sangat damai. Interaksi sosial yang terjadi dalam bentuk kunjung-mengunjungi sangat penting terjadi, tetapi memiliki kecenderungan terhadap warga komunitas yang seagama dan sesuku, meski status sosial ekonominya berbeda.

Ketujuh, pemberdayaan dan aksi politik sangat rendah, kecuali dalam melakukan kekuasaan kepada mereka untuk mengubah kehidupan keluarga mereka sendiri, namun ketika berhadapan dengan kondisi diluar keluarga, mereka merasa tidak mempunyai pengaruh yang memadai untuk membuat lingkungan tempat tinggal mereka menjadi lebih baik. Kepedulian mereka terhadap masalah-masalah yang terjadi, yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab pemerintah sangat kecil. Dan mereka hanya percaya terhadap kejujuran dokter, perawat guru dan dosen.

### **Implikasi Teoritik**

Tidak ada struktur sosial yang terpisah dari dan berdiri diatas individu-individu yang bertindak dengan satu tujuan, individu atau aktor, tindakannya tidak sepenuhnya bebas atau sepenuhnya dapat memilih. Pada taraf tertentu. Aktor atau individu mengalami hambatan (constraints) dari struktur sosial, meskipun bervariasi, senantiasa berusaha membatasi sifat mementingkan diri sendiri dalam diri manusia dengan berbagai cara melalui penetapan aturan-aturan moral yang tidak tertulis. Berdasarkan posisi ini, kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini mempunyai implikasi teoritis sebagai berikut :

1. Modal sosial terdapat didalam komunitas yang harmonis, sehingga terbuka peluang bagi anggota komunitas untuk meningkatkan kualitas hidupnya melalui interaksi sosial yang sehat dan bermanfaat. Hal ini dimungkinkan, karena disamping modal sosial itu merupakan modal yang dikembangkan oleh komunitas, dan bertaransaksi dengan modalnya (Rifkin, 1999), juga merupakan perekat komunitas (serageldin dan Grotaert, 2000) artinya modal sosial itu sebagai jalinan ikatan sosial informal, merupakan sumber legitimasi berfungsinya tatanan komunitas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan pembangunan serta untuk kepentingan mediasi konflik.
2. Ketahanan ekonomi keluarga masyarakat dengan bencana banjir di tepian sungai Siak tersebut ditentukan sifat komunitasnya yang mandiri, ulet dan selalu melakukan penyesuaian terhadap tekanan-tekanan ekonomi yang terjadi sehingga mereka dapat bertahan hidup. Mereka melakukan strategi-strategi adaptasi dengan mengambil keputusan berdasarkan pilihan-pilihan yang tersedia bagi mereka, dan tetap terus berinteraksi dengan komunitas sekitarnya, dengan menjalin kerja sama. Keluarga yang mempunyaiketahanan ekonomi, dicirikan oleh berfungsinya sosialisasi dan afeksi yang terwujud dalam tingginya tingkat kepercayaan dan cinta kasih diantara anggota keluarga yang menentukan kualitas interaksi.
3. Pada tingkatan struktur, ketahanan ekonomi keluarga, merupakan tindakan pemenuhan kebutuhan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung dari para aktor. Struktur memainkan peranan penting dalam menentukan keputusan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup.
4. Ketahanan ekonomi keluarga yang tinggal di tepian sungai Siak ini juga tergantung pada informasi yang mereka terima, terutama informasi yang menyangkut kehidupan mereka. Membagi informasi atau memperluas akses komunitas terhadap informasi merupakan suatu hal yang penting untuk menumbuhkan jaringan sosial yang didasarkan atas rasa saling percaya yang dibangun dari penyebaran informasi yang benar dan bermanfaat. Jaringan komunikasi memainkan peranan penting, terutama dalam penyebaran model, struktur, praktek dan budaya ekonomi. Transmisi ide dan pengetahuan umumnya dilakukan dengan jaringan perdagangan melalui organisasi dan melalui induk semang.
5. Kepercayaan masyarakat pada wilayah tersebut, tidak dapat digolongkan kedalam komunitas high trust menurut dikotomi Fukuyama, karena meskipun mereka percaya dengan komunitas tempat tinggalnya, tetapi dalam hal pinjam meminjam mereka tidak mempunyai jawaban yang tegas apakah mereka percaya atau tidak, karena sebagian besar diantara mereka memilih jawaban netral. Bagi Fukuyama (2000:72) kepercayaan adalah efek samping yang



## SEMINAR NASIONAL

Politik, Birokrasi dan Perubahan Sosial Ke-II “Pilkada Serentak, Untung Rugi dan Korupsi Politik”  
Pekanbaru, 17-18 November 2015

---

penting dari norma-norma sosial kooperatif yang memunculkan modal sosial. Jika suatu komunitas dapat menjaga komitmen, menghormati norma-norma saling tolong- menolong dan menghindari perilaku oportunistik, maka berbagai kelompok akan terbentuk dengan cepat, dan kelompok ini akan mampu mencapai tujuan bersama dengan efisien.

6. Kehidupan berorganisasi merupakan sarana penting bagi masyarakat ini untuk bersosialisasi terutama dalam hal pendidikan yang dapat meningkatkan pengetahuan agama, dalam bidang kesehatan dan simpan pinjam pada saat mereka membutuhkan. Pada saat banjir, biasanya organisasi tersebut memberikan sumbangan bahan pangan kepada mereka.





## DAFTAR PUSTAKA

- Arensberg, CM. 1968. *The Urban in Crosscultural Perspective*. Dalam Urban Anthropology (di-edit oleh Elizabeth M. Eddy), Athens. University of Georgia Press.
- Arifin, H. 1985. *Hubungan Patron Klien di Kalangan Komuniti Gelandangan di Daerah Bandung Hilir Jakarta Barat*. Skripsi Sarjana Antropologi. Fisip-UI.
- Blakeley, Roger dan Diana Suggate. 1997. “Public Policy Development”, dalam David Robinson, Social Capital and Policy Development, Victoria: Institute of Policy Studies.
- Bruner, EM. 1974. *The Expression of Ethnicity in Indonesia*. Dalam Urban Anthropology (di-edit oleh Abner Cohen). London, Tavistock
- Berry, Brian J.L., Edgar C. Conkling and D. Michael Ray, *The Global Economy : Resource Use, Locational Choice and International Trade*, New Jersey : Prentice Hall, 1993.
- Babbie, Earl. 1998. *The Practice of Social Research* 8<sup>th</sup> edition. Belmont, CA Wadsworth.
- Budiharjo Eko. 1998. *Sejumlah Masalah Pemukiman Perkotaan*. Alumni, Bandung
- Cohen. Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dickens, Peter, 1990. *Urban Sociology: Society, Locality and Human Nature*. London
- Daldjoeni, N. 1982, *Seluk Beluk Masyarakat Kota (Pusparagam Sosiologi Perkotaan) dan Ekologi Sosial*. Alumni. Jakarta

- Djojohadikusumo, Sumitro, *Indonesia Dalam Perkembangan Dunia : Kini dan Masa Datang*, Jakarta : LP3ES, Cet. Kelima, 1981
- Evers, Hans-Dieter dan Rudiger K orff, 2002. *Urbanisasi di Asia Tenggara : Makna dan Kekuasaan dalam ruang-ruang Sosial*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Fukuyama, Francis ; 1995 : *Trust : The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. London : Hamis and Hamilton
- Fukuyama, Francis. 1999. *Social Capital and Civil Society*. Institute of Public Policy. George Mason University.
- Fukuyama, Francis. 2003. *Social Capital and Economic Development*. Routledge. London
- Francis Fukuyama. 1995. “*Trust*” : *Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Gilbert, Alan dan Gugler, Josef, 1996 :*Urbanisasi dan kemiskinan di Dunia Ketiga*”, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Giddens, Anthony.1994. *Sociology*. Blackwell Oublishers. Oxford. United Kingdom
- Hikmat, Hari. 2000. *Andalsos : Pascasarjana Manajemen Pembangunan Sosial- UI Jakarta*
- Jewson, Nic and MacGregor, sussane (eds). 1997. *Transforming Cities:Contested Governance and New Spatial Divisions*. New York:Routledge.

Jelinek, Lea. 1991. *The Wheel of Fortune: The History of a Poor Community in*  
*Jakarta.* Sydney NSW: Allen and Unwin. Australia Pty.Ltd.

Johnson Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi.* Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.  
Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial,* Jakarta Dian Rakyat.

Mitchell, Clide.J. 1969. “*The Concept and Use of Social Network* ” dalam  
*Social Network in Urban Situations : Analysis of Personal Relationships in Central Affrica Town.* Manchester University Press

Mascarehans A. 1994. *The Enviroment Under Structural Adjustment in Tanzania with Spesifik Reference to the Semi Arid Areas”* in (eds). Bagachwa and Limbu *Policy Reform and The Environment in Tanzania.* Dar er Salam. DUP.

Lawang, Robert. 2003. *Social Capital : sebuah pengantar sosiolingustik.* UI Press. Jakarta

Nawawi, hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta, Gadjah Mada University Pers.

Nijkamp.P, *Improving Urban environment Quality:Sociop-economic Possibilities and Limits,* dalam ernesti M. Pernia (Ed) *Urban Poverty in Asia : A Survey of Critical Issues* (Oxford:Oxford University Press, 1994).

Ostrom, elinor.1992. *A Behavioral Approach to The Relational Choice Theory of*